

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Pedagang

Menurut bahasa, perilaku mempunyai arti: kelakuan, perbuatan, sikap, tingkah, sedangkan pedagang adalah seseorang yang menjual, mengganti, dan menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Pengertian perilaku pedagang tersusun dari dua kata, yaitu kata *perilaku* dan *pedagang*. Perilaku adalah suatu sifat yang ada dalam diri manusia. Perilaku manusia sederhananya di dorong oleh motif tertentu.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.² Para ahli memiliki pandangan masing-masing tentang pengertian perilaku ini, berikut daftar pengertian menurut para ahli di bidangnya:

1. Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.
2. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau

¹Albara, “Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi,” *Academia*, Vol. 5, No.2, (2016), 247.

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 671.

perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut.

3. Menurut Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, kelompok ini mempunyai pemikiran serta sikap yang merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecendrungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.
4. Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.³
5. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Skinner membedakan perilaku tersebut menjadi dua jenis proses yang diantaranya ialah *Respondent Respon* atau *Reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. Sedangkan proses yang kedua ialah *Operant Respon* atau

³ Info seputar skripsi, Konsep Perilaku: *Pengertian Perilaku, Bentuk Perilaku dan Domain Perilaku*, <http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-dan-Domain-Perilaku.html> diakses 01 Maret 2022.

Instrumental Respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulus* atau *reinforce* karena dapat memperkuat respon.⁴

Sedangkan pengertian perdagangan atau jual beli secara bahasa (*lughatan*) berasal dari bahasa Arab *al-bai'*, *al-tijarah*, *al-mubadalah* artinya mengambil, memberikan sesuatu atau barter. Secara istilah (syariah) ulama fikih dan pakar mendefinisikan secara berbeda-beda bergantung pada sudut pandangnya masing-masing.⁵ Menurut beberapa ahli diantaranya:

1. Ibnu Qadamah menyatakan bahwa perdagangan adalah pertukaran harta dengan harta untuk menjadikan miliknya.
2. Nawawi menyatakan bahwa jual beli pemilikan harta benda dengan cara tukar-menukar yang sesuai dengan ketentuan syariah.
3. Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Hasani, ia mengemukakan pendapat Mazhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (*mal*) dengan harta melalui sistem yang menggunakan cara tertentu. Sistem pertukaran harta dengan harta dalam konteks harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Yang dimaksud dengan cara tertentu adalah menggunakan ungkapan (*sighah ijab qabul*).⁶

⁴Anies, *Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular Solusi Pencegahan Dari Aspek Perilaku & Lingkungan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 11-12.

⁵ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 75.

⁶Gufron, *Fiqih Mumalah Konseptual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 119.

Pedagang adalah bagian dari bisnis yang berjalan sebagai penengah (distribusi) suatu barang yang dihasilkan dari sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat untuk dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Secara logis dengan adanya kegiatan ini akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.⁷

Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses transaksi yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan seperti ini dapat mendatangkan keuntungan kepada kedua belah pihak, atau dengan kata lain perdagangan meningkatkan *utility* (keuntungan) bagi pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan.⁸ Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.⁹

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar.*, 179.

⁸Albara, *Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi*, 247.

⁹ YI Falucky, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang*, <http://www.repo.iain-tulungagung.ac.id>, Diakses tanggal 4 Juli 2022.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pedagang

Pedagang adalah seseorang yang melakukan perdagangan atau melakukan transaksi jual beli kepada pelanggan. Pedagang melakukan perbuatan perniagaan dalam kesehariannya.¹⁰ Dapat disimpulkan perilaku pedagang merupakan tanggapan atas perilaku di sekelilingnya mengenai pelanggan dalam transaksi jual beli.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang, yang diantaranya ialah:¹¹

a. Kualitas barang atau produk

Kualitas barang atau produk yaitu tingkat baik buruknya atau taraf dari suatu produk. Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat yang di deskripsikan di dalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Kualitas produk merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh setiap pedagang jika ingin barang yang dihasilkan dapat bersaing di pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.¹²

b. Keramahan

Keramahan diartikan sebagai tutur kata yang halus dan lembut dalam bersikap sikap ramah terhadap pelanggan memiliki daya tarik

¹⁰ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I, 2014), 231

¹¹ Sophar Simanjuntak Ompu Manuturi, *Fuklor Batak Toba* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 23.

¹² NirmaKurriawati, "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Konsumen", *Jurnal* (2015), 48.

tersendiri terhadap penjualan.¹³

c. Penepatan janji

Seorang pedagang dipercaya karena ucapannya yang sesuai dengan realita produk yang dijualkan seorang pembeli akan tertarik dengan janji yang diberikan oleh pedagang kepada pelanggannya. Pedagang yang memiliki integritas tinggi mereka mampu memenuhi janji-janji yang telah mereka ucapkan kepada pelanggannya.

d. Pelayanan

Pelayanan yaitu menolong dengan menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Melayani pembeli secara baik adalah sebuah keharusan agar pelanggan merasa puas. Seorang penjual perlu mendengarkan perasaan pembeli. Biarkan pelanggan berbicara dan mendengarkan secara saksama. Jangan sekali-kali memotong pembicaraannya.¹⁴

e. Pembukuan transaksi

Pembukuan transaksi merupakan proses pencatatan keluar masuknya keuangan dalam transaksi jual beli. Dalam pencatatan ini meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan, operasional dan lainnya. Proses pembukuan ini sangatlah penting dalam transaksi jual beli.

¹³ Ibid

¹⁴ Jenu Widjadja Tandjung, *Spiritual Selling How To Get And Keep Your Customers* (Jakarta :Elex Media Komputindo, 2008), 45.

2. Perilaku pedagang dalam islam

Perilaku Pedagang dalam Islam Perdagangan sebagai salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah.¹⁵ Disamping itu, usaha perdagangan dalam ekonomi Islam merupakan usaha yang mendapatkan penekanan khusus, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil. Penekanan khusus kepada sektor perdagangan tersebut tercermin misalnya pada sebuah hadis Nabi yang menegaskan bahwa dari sepuluh pintu rezeki, sembilan diantaranya adalah perdagangan.¹⁶

Disini terlihat betapa ajaran Islam menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan, tetapi tetap dengan cara-cara yang dibenarkan oleh agama. Dengan demikian, sekali lagi, usaha perdagangan akan mempunyai nilai ibadah, apabila hal tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan agama dan diletakkan ke dalam kerangka ketaatan kepada Sang Pencipta. Rasulullah Muhammad Saw adalah seorang pebisnis tangguh. Dari mulai kedudukannya sebagai seorang pedagang biasa sampai dengan mengendalikan usahanya sendiri. Bisnis yang dijalankan beliau cukup stabil dan semakin berkembang dengan sangat pesat. Gabungan antara niatan hanya mencari ridha Allah dan multiple intelligence

¹⁵ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah*, 22.

¹⁶ Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 173.

yang dimiliki oleh Muhammad Saw adalah rahasia beliau dalam mengelola bisnisnya.¹⁷

Prinsip dasar perdagangan menurut Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar-menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan diperolehnya keridhaan Allah Swt. dan melarang terjadinya pemaksaan. Oleh karena itu, agar diperoleh suatu keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan suatu “perdagangan yang bermoral”. Rasulullah Saw secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak. Dalam setiap transaksi perdagangan Rasulullah telah memerintahkan untuk lebih mengutamakan kejujuran dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain. Selain itu, dalam setiap transaksi perdagangan dituntut harus bersikap sopan dan bertingkah laku baik. Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan untuk bertindak jujur dan adil serta bersikap baik dalam setiap transaksi perdagangan.

Dalam hal ini kunci keberhasilan dan kesuksesan Nabi dalam perdagangan diantaranya adalah dimilikinya sifat-sifat terpuji beliau yang sangat dikenal penduduk Makkah kala itu, yaitu: jujur (*Shidiq*),

¹⁷ Yucki Prihadi, *Sukses Bisnis Melalui Manajemen Rasulullah Saw* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 32.

menyampaikan (*Tabligh*), dapat dipercaya (*amanah*), dan bijaksana (*fathanah*). Sikap terpuji itu merupakan kunci kesuksesan Nabi dalam berdagang. Bersikap adil dan bertindak jujur merupakan prasyarat penting seseorang dalam melakukan perdagangan, disamping menjaga hubungan baik dan berlaku ramah tamah kepada mitra dagang serta para pelanggan. Pedagang yang tidak jujur, meskipun mendapat keuntungan yang besar, boleh jadi keuntungan tersebut sifatnya hanya sementara. Ini dikarenakan ketidakjujuran akan menghilangkan kepercayaan para pelanggan sehingga lama kelamaan akan memundurkan dan mematikan usahanya.¹⁸

B. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Kata etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan oleh seorang individu. Pengertian secara terminologi kata etika berasal dari bahasa Yunani "*ethikos*". Artinya: kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia. Pada dasarnya, etika sangat berpengaruh terhadap para pelaku bisnis terutama dalam hal kepribadian, tindakan dan perilakunya.¹⁹

Ada beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan etika. Masing-

¹⁸ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), 47.

¹⁹ *Ibid*, 47

masing konsep tersebut memiliki arti yang berbeda yaitu:²⁰

- a. Etika adalah norma manusia yang harus berjalan, bersikap sesuai nilai atau norma yang ada.
- b. Moral merupakan aturan dan nilai kemanusiaan seperti sikap, perilaku dan nilai.
- c. Etika adalah tata krama atau sopan santun yang dianut oleh suatu masyarakat didalam kehidupannya.
- d. Nilai adalah penetapan harga sesuatu sehingga sesuatu itu memiliki nilai ukur yang terukur.

Kata bisnis berasal dari bahasa Inggris “*bussines*”, yang mengandung sejumlah arti diantaranya: *commercial activity involving the exchange of money for goods or services* (usaha komersial yang menyangkut soal penukaran uang bagi produsen dan distributor (*goods*) atau bidang jasa (*services*)). Dalam terminologi bahasa, bisnis merupakan aktivitas berupa jasa, perdagangan, dan industri guna memaksimalkan nilai keuntungan.²¹ Sedangkan menurut Skinner bisnis merupakan pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau member manfaat.²⁸

Etika bisnis adalah aplikasi etika umum yang mengatur perilaku bisnis. Norma moralitas merupakan landasan yang menjadi acuan bisnis dalam perilakunya. Dasar perilakunya tidak hanya hukum-hukum ekonomi dan

²⁰ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: YKPN, 2002), 37.

²¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP APM YKPN, 2003), 03.

mekanisme pasar saja yang mendorong perilaku bisnis itu tetapi nilai moral dan etika juga menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakannya.²²

Titik pokok etika islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap kemahakuasaan Tuhan. Hanya saja kebebasan manusia itu tidaklah mutlak, dalam arti kebebasan yang terbatas. Jika sekiranya manusia memiliki kebebasan mutlak, maka berarti ia menyaingi kemaha kuasaan Tuhan selaku Pencipta (Khalik) semua makhluk, tanpa kecuali adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian hal ini tidaklah mungkin (mustahil). Dalam skema Etika Islam, manusia adalah pusat ciptaan Tuhan.²³

2. Pengertian Bisnis

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Bisnis berlangsung karena adanya kebergantungan antarindividu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu (privat) yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan

²²Yusanto dan Wijaya Kusuma, *Menggagas Bisnis Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 40.

²³Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press. 2007), 10

masyarakat.²⁴ Bisnis dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui kata *tijarah*, yang mencakup dua makna, yaitu: pertama, perniagaan secara umum yang mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah. Adapun makna kata *tijarah* yang kedua, adalah perniagaan secara khusus, yang berarti perdagangan ataupun jual beli antarmanusia.

Terlepas dari makna klasifikasi kata *tijarah* secara umum dan khusus, yang perlu dicermati bahwa bisnis di dalam Al-Qur'an selalu bertujuan untuk dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan ukhrawi. Bisnis ataupun perniagaan yang bersifat duniawi tertuang dalam beberapa ayat khusus yang membahas tentang perniagaan. Kemudian bisnis ataupun perniagaan ukhrawi banyak tercantum dalam ayat-ayat umum yang membahas tentang bisnis. Kenyataan ini menjadi satu poin penting bahwa bisnis dan etika transendental adalah satu hal yang tidak bisa terpisah dalam bisnis Islam, karena hal tersebut merupakan manifestasi dari mengingat Allah.²⁵

3. Pengertian Etika

Bisnis Etika bisnis merupakan seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi,

²⁴ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 3.

²⁵ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 15-16.

berperilaku, dan berelasi guna mencapai „daratan“ atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat. Selain itu, etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja. Dalam pelaksanaan etika bisnis ada beberapa prinsip yang harus dianut oleh pelaku bisnis. Sesuai dengan norma dan kecenderungan alamiah tentang kodrat manusia yang mempunyai watak kreatif dan keinginan untuk berkembang sebagai makhluk sosial maka prinsip-prinsip ini dapat dirinci dengan kategori sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini:

a. Kejujuran

Prinsip etika atas sikap kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip penting. Bahkan merupakan modal utama bagi pelaku bisnis apabila menginginkan bisnisnya mendapat kepercayaan dari partner dan masyarakat.

b. Niat baik Dari awal didirikan bisnis maka bisnis sudah harus memiliki niat baik pelaku bisnisnya dan tidak memiliki niat jahat pada siapapun. Niat dari suatu tujuan terlihat pada cukup transparannya misi, isi dan tujuan yang ingin dicapai.²⁶

²⁶ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004), 38.

c. Adil Prinsip ini merupakan prinsip yang cukup sentral bagi kegiatan bisnis. Hampir semua kegiatan bisnis bermuara pada tuntutan untuk bersikap adil terhadap semua pihak yang terlibat. Ketidakadilan merupakan sumber kegagalan yang akan dialami oleh pelaku bisnis.

d. Hormat pada diri sendiri Prinsip hormat pada diri sendiri adalah cermin penghargaan yang positif pada diri sendiri. Sebuah upaya dalam perilaku bagaimana penghargaan diri sendiri itu diperoleh.²⁷

4. Fungsi Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam diantaranya adalah:

- a. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
- b. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan

²⁷ Muslich, *Etika Bisnis Islami Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementasi* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Universitas Ekonomi UII, 2004), 18.

spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.

- c. Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan sunnah.²⁸

5. Landasan Indikator Etika Bisnis Islam

Landasan normatif dalam etika bisnis islam bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw. Landasan normatif etika bisnis Islam setidaknya mengandung empat elemen landasan di dalam sistem etika.²⁹ Yaitu:

a. Landasan Tauhid

Landasan tauhid merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai fondasi utama setiap langkah seorang muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupannya. Seperti yang dinyatakan oleh firman Allah di dalam Al-Qur'an pada surat Al An'am ayat 126 dan 127 sebagai berikut:

²⁸ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 76.

²⁹ Muslich, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), 30.

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ, لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka(disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*³⁰

Prinsip tauhid akan menimbulkan perasaan dalam diri manusia bahwa ia akan selalu merasa di awasi dalam segala aktivitas berekonomi. Bukankah Tuhan itu mempunyai sifat *Raqib* (Maha Mengawasi) atas seluruh gerak langkah aktivitas kehidupan makhluk ciptaan-Nya.³¹

b. Landasan Keseimbangan

Ajaran Islam memang berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dan dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan.³² Keseimbangan adalah menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan

³⁰ QS. Al-An'am, (6):126-127.

³¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Malang: UN-Malang Press, 2007), 12-13

³² Muslich, *Etika Bisnis Islami*, 37.

dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta.³³ Allah telah menjelaskan untuk berbuat adil kesetiap sesama manusia dalam surat an-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Yang artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Kebutuhan akan keseimbangan dan kesetaraan ditekankan Allah Swt. ketika ia menyebut kaum muslim sebagai *ummatun wasatun*. Untuk menjaga keseimbangan antara mereka yang berpunya dan mereka yang tak berpunya, Allah Swt menekankan arti penting sikap saling memberi dan mengutuk tindakan mengkonsumsi yang berlebih-lebihan.

c. Landasan Kehendak Bebas

Islam sangat memberi keleluasaan terhadap manusia untuk

³³ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, 55.

menggunakan segala potensi sumber daya yang dimiliki. Demikian juga kemerdekaan manusia Islam sangat memberikan kelonggaran dalam kebebasan berkreasi, melakukan transaksi dan melakukan bisnis atau investasi.³⁴

Pada tingkat tertentu, manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkanya ke bumi. Dengan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan Allah SWT, ia diberikan kemampuan untuk berfikir dan membuat keputusan untuk memilih apapun jalan hidup yang ia inginkan, dan yang paling penting untuk bertindak berdasarkan aturan apapun yang ia pilih. Tidak seperti halnya ciptaan Allah SWT yang lain dialam semesta, ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan.³⁵

d. Landasan Pertanggung jawaban

Mengingat bahwa manusia dengan segala *Wasilahh Al Hayat* yang dikuasakan oleh Allah kepada manusia ini, bukanlah kepemilikan yang sesungguhnya secara hakiki, namun manusia dengan segala fasilitas dan sarana kehidupan yang dimiliki secara amanah ini hanya sekedar diserahi amanah untuk mengelola secara benar sesuai yang diberikan petunjuk-petunjuk oleh Allah didalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sudah tentu

³⁴ Rafik Issa Beckun, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 36.

³⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Islam*, 15-16.

manusia yang dititipi amanah dalam mengelola sumber daya ini harus mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT sebagai pemilik yang sebenarnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁶

Jika seorang pengusaha muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakannya pada persoalan tekanan bisnis ataupun pada kenyataan bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis, ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri.

C. Jual Beli

1. Pengertian

Jual beli secara Bahasa diartikan sebagai pemindahan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti. Jual beli adalah mengalihkan hak pemilik sesuatu barang kepada orang lain dengan menerima harga, atas dasar rela suka sama suka kedua belah pihak. Jual beli tidak hanya memindahkan hak milik namun juga bisa dikategorikan tolong menolong antar sesama, dimana pelanggan merasa terpenuhi kebutuhannya dan penjual mendapatkan keuntungan atas apa yang dijualkannya. Terdapat beberapa ayat Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw. Seperti yang terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 275,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

³⁶ Faisal Badroen dan M. Arief Mufraeni, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 105.

Artinya: “*Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*”

Akad jual beli memiliki beberapa hukum yang melandaskan keberadaannya, diantaranya:³⁷

- a. Jual beli dihukumi mubah (boleh), hal ini dimana jual beli yang dilakukan oleh setiap orang yang memenuhi syarat-syarat dan rukun tertentu.
- b. Jual beli dihukumi wajib jika dicontohkan hakim yang dalam persidangan menjual harta orang yang lebih banyak hutangnya dari pada hartanya, atau seorang wali yang menjual harta anak yatim karena keadaan yang memaksa (darurat).
- c. Jual beli dihukumi Sunah, apabila jual beli dilakukan kepada teman, kenalan atau sanak keluarga yang dikasihi dan juga kepada orang yang membutuhkan barang tersebut.
- d. Jual beli dihukumi Haram, apabila melakukan transaksi yang dilarang agama, misalnya menjual minuman keras, memanipulasi harga dari barang timbunan, dll.

2. Syarat dan Rukun Jual Beli

Jual beli memiliki beberapa syarat. Untuk syarat jual beli memiliki tujuan menghindari pertikaian antar manusia demi terjaganya

³⁷ Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 393

keseimbangan dan masalah. Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumbuh ulama Hanafiyah adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Syarat - syarat orang yang melakukan akad jual beli, diantaranya:
 - Orang yang berakal
 - Pelaku akad adalah orang yang berbeda
- b. Syarat - syarat yang terkait dengan ijab kabul:
 - *Mumayyiz* (orang yang berakal)
 - Melakukan ijab qabul
 - Ijab dan qabul dilakukan dalam satu tempat
- c. Syarat - syarat barang yang diperjual belikan (*Ma'qud' alaih*):
 - Adanya barang secara real (nyata) ditempat atau jika mungkin tidak ada pedagang menyatakan kesanggupan menghadirkan benda tersebut
 - Bermanfaat bagi manusia
 - Dimiliki seseorang
 - Diserahkan saat akad sedang berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati
- d. Syarat-syarat nilai tukar (Harga barang):
 - Harga barang harus jelas dan disepakati kedua belah pihak

³⁸ Sudarsono, 76-85

- Diserahkan saat akad sedang berlangsung atau pada waktu yang telah disepakati
- Jika transaksi jual beli berupa pertukaran barang, maka barang yang ditukarkan tidak boleh barang haram atau barang najis.

Selain syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun jual beli di atas, para ulama merumuskan juga tentang syarat sah nya jual beli dalam bertransaksi, diantaranya:

- e. Barang yang diperjual belikan tidak boleh barang yang cacat atau barang yang tidak jelas
- f. Jika barang bergerak maka barang tersebut bisa langsung dikuasai oleh pembeli dan harga barang dikuasai pedagang.

Rukun adalah suatu perbuatan hukum yang memiliki sebab akibat sehingga terjadinya peralihan hak atas kekuasaan suatu barang dari pedagang kepada pembeli.³⁹

- a. Akad
- b. Orang yang berakad,
- c. Objek perikatan akad jual beli berupa *ijab* dan *qabul*

Oleh sebab itu, ada yang mengatakan penamaan pihak yang berakad sebagai rukun bukan secara hakiki tetapi secara istilah saja, karena ia

³⁹ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan, dan Sapiudin Shidiq, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2012), 77

bukan bagian dari barang yang diperjualbelikan yang didapati di luar, sebab akad akan keluar dari luar jika terpenuhi dua hal: yang pertama sighthat yaitu *ijab* dan *qabul*.

D. Pentingnya etika dalam bisnis

Pandangan tentang bisnis sebagai media usaha yang bersifat material untuk mencapai tujuan maksimalisasi laba dan tidak ada bisnis kecuali untuk kepentingan semata, tak pelak telah melahirkan suatu kesadaran dalam masyarakat, bahwa bisnis bersifat material dan dilakukan hanya untuk mencapai maksimalisasi keuntungan.⁴⁰

Etika bisnis dipusatkan pada upaya mencari cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas. Tetapi tuntutan tersebut, merekonstruksi pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai media usaha atau perusahaan yang bersifat etis. Etis dalam pengertian sesuai dengan nilai-nilai bisnis pada satu sisi dan tidak bententangan dengan nilai kebatilan, kerusakan dan kedzaliman dalam bisnis pada sisi lainnya.

Etika bisnis bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika. Bisnis merupakan aktivitas

⁴⁰Muhammad., *Etika Bisnis.*, 60.

manusia secara keseluruhan dalam upaya mempertahankan hidup (*survive*), mencari rasa aman, memenuhi kebutuhan sosial dan harga diri serta mengupayakan pemenuhan aktualisasi diri, yang pada kesemuanya secara inheren terdapat nilai-nilai etika.⁵⁴

